
RITUS TONDI DAN KEMATIAN MENURUT BATAK TOBA SERTA UPAYA PEMBATAINAN IMAN KRISTEN (Suatu Pendekatan Teologi Pastoral)

Roster Simanullang
Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang
sopogaraga@gmail.com

Abstract

The Toba Batak people believe that their way of life is regulated and influenced by the spiritual realm, and has supernatural powers called "Tondi". Life is understood as a whole, there is no strict separation between the physical body that is spiritual, between the sacred and the profane. Tondi or spirit can regulate human life. Tondi (spirit) is considered as a determinant of human survival. For the traditional Batak people death does not end one's existence in this world, death is considered merely a transition of life from the physical world (body) that is seen physically, into another form that is not visible to the physical eyes, but its presence remains in this world together live people. These spirits also determine and exert influence, a very strong bond, to interfere in the lives of people who are still alive, either as a giver of blessing or curse humans. Tondi (spirit) of the dead is believed to turn into; Begu (ghost), Sumangot, Sahala or Sombaon. This spirituality is a problem, because Christianity clearly distinguishes material things from immaterial, between worship of God and worship of spirit (spiritism), between the sacred and the profane. That is the main issue that the author will highlight in this paper, the main purpose of his writing is to provide a theological study in a theological perspective, so that the Toba Batak people, especially those who are still bound by traditional beliefs, can understand and make Christian faith based on biblical teachings about spirits (tondi) and death, so that the faith and status of Christianity are not only an outward appearance that is theoretically and legally believed in, but in daily life it does not become a living faith. It is hoped that this article will serve as a study or comparison material so that evangelists, clergy or other fields can find more appropriate contextual patterns or approaches to serve the Toba Batak people.

Key Words: Spirit (Tondi), Death, Christian Faith

Abstrak

Orang Batak Toba percaya, bahwa tata hidupnya diatur dan dipengaruhi oleh alam roh, serta memiliki kekuatan adikodrati yang disebut sebagai "Tondi". Kehidupan ini dipahami secara utuh, tidak ada pemisahan yang ketat antara yang jasmani dan yang rohani, antara yang sakral dan yang profan. Tondi atau roh bisa mengatur kehidupan manusia. Tondi (roh) dianggap sebagai penentu keberlangsungan hidup manusia. Bagi orang Batak tradisional kematian tidaklah mengakhiri eksistensi seseorang di dunia ini, kematian dianggap hanya sekedar peralihan hidup dari dunia jasmaniah (tubuh) yang terlihat secara fisik, ke dalam wujud yang lain yang tidak terlihat oleh mata jasmaniah, namun kehadirannya tetap ada di dunia ini bersama orang hidup. Roh-roh tersebut turut menentukan dan memberikan pengaruh, ikatan yang sangat kuat, ikut mencampuri kehidupan manusia yang masih hidup, baik sebagai pemberi

berkat atau mengutuki manusia. Tondi (roh) orang mati diyakini berubah menjadi; Begu (hantu), Sumangot, Sahala atau Sombaon. Spritualitas ini menjadi persoalan, sebab kekristenan dengan tegas membedakan hal-hal yang materil dari immateril, antara pemujaan terhadap Allah dan pemujaan terhadap roh (spiritisme), antara yang sakral dengan profan. Itulah pokok permasalahan yang penulis akan soroti dalam tulisan ini, tujuan utama penulisannya adalah memberikan suatu kajian teologis dalam perspektif teologis, sehingga masyarakat Batak Toba, khususnya yang masih terikat dengan kepercayaan tradisional dapat memahami serta membatinkan iman kristen yang berlandaskan ajaran Alkitab mengenai roh (tondi) dan kematian, sehingga iman dan status kekristenannya tidak hanya menjadi tampilan luar yang di imani secara teoritis dan legalistik tetapi dalam kehidupan sehari-hari tidak menjadi iman yang hidup. Tujuan berikutnya adalah diharapkan tulisan ini berguna sebagai bahan studi atau perbandingan, sehingga para penginjil, rohaniawan atau bidang-bidang lain dapat menemukan pola atau pendekatan kontekstual yang lebih tepat untuk melayani orang Batak Toba.

Kata Kunci: Roh (Tondi), Kematian, Iman Kristen

PENDAHULUAN

Orang Batak Toba tradisional percaya bahwa tata hidupnya diatur dan dipengaruhi oleh “tondi”(roh), baik tondi orang hidup maupun tondi (roh) orang mati. Tondi itu dianggap mempunyai eksistensi (kehidupan) yang berdiri sendiri dan kemampuan untuk memakai pengaruhnya atas kejadian-kejadian yang sekarang dan yang akan datang¹. Tondi (roh) itu diyakini menentukan nasib setiap orang, tondi (roh) bebas untuk memilih peranan apa dalam kehidupan ia kehendaki sesuai permintaan tondinya². Tondi itu dapat dibujuk dari badan oleh tindakan-tindakan magis, juga dapat ditawan oleh roh-roh jahat³. Tondi harus dijaga agar tetap mempunyai keharmonisan, keselarasan dan ketenteraman dengan roh-roh dan alam di sekitarnya.

Menurut keyakinan Batak Toba kematian tidaklah mengakhiri eksistensi tondi di dunia ini. Kematian dipandang sebagai sekedar peralihan tondi dari tubuh jasmaniah yang terlihat secara fisik ke dalam wujud lain yang tidak terlihat oleh mata jasmaniah. Kematian adalah peralihan tondi menjadi; Begu (hantu), Sumangot (arwah), Sahala, dan Sombaon (sembahan). Dari buku yang disusun Ph.Tobing dapat dicatat bahwa, segera sesudah manusia meninggal dunia maka tondinya akan berubah menjadi “Begu”⁴. Begu tidak akan mati lagi dan selamanya akan hidup di alam raya ini serta tidak terikat kepada apapun, begu kadang-kadang mengganggu manusia hidup bila ia sedang marah⁵. Jadi kehadirannya tetap ada di dunia ini melakukan aktivitasnya bersama orang yang masih hidup. Begu inilah yang selalu menimbulkan rasa “takut” bagi manusia hidup. Adanya perasaan “ketakutan” menjadi faktor utama timbulnya aktivitas orang Batak untuk mengkultuskannya⁶. Dalam buku Beberapa Pemikiran Menuju Teologi Dalihan Na Tolu, yang disusun oleh Tim Kerabat juga menyebutkan bahwa ; Bila seseorang meninggal,

¹ Paul Bodholdt Pedersen, *Darah Batak dan Jiwa Protestan*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1975, hlm:24

² ibid

³ ibid

⁴ Philip Tobing, *The Structure of the Toba Batak belief in the High God*, Jacob van campen, Amsterdam, 1963, hlm: 101

⁵ Rudolf Pasaribu, *Agama Suku dan Batakologi*, Medan, Penerbit Pieter, 1998, hlm: 99.

⁶ Rudolf Pasaribu, *ibid*, hlm: 125

tondi itu akan meninggalkan jasad (tubuh) dan namanya bukan lagi tondi tapi “Sumangot”⁷.

Dalam keyakinan masyarakat Batak Toba tradisional, perlakuan yang baik terhadap Tondi dan roh-roh orang meninggal, turut menentukan kebahagiaan serta keberhasilan hidup seseorang. Sebaliknya, perlakuan yang tidak baik akan menimbulkan kemarahan, sehingga dapat berakibat mendatangkan penyakit, kesialan, penderitaan, kegagalan, kesusahan, malapetaka bahkan kematian, bagi anak, keturunan sampai generasi berikutnya.

Kepercayaan akan peranan Tondi, dan roh-roh orang mati atas kehidupan seseorang, dapat dilihat/diamati didalam berbagai aktivitas hidup sehari-hari, termasuk dalam pelaksanaan berbagai upacara adat, misalnya upacara adat “mangongkal holi”(penggalian tulang belulang leluhur), pembangunan “tugu” dan “Tambak” leluhur (nenek moyang”). Melalui pelaksanaan adat ini diyakini akan dapat memberikan “pasu-pasu/tuah (berkat) bagi para keturunannya.

Kenyataan lain yang dapat dilihat adalah pelaksanaan upacara adat kematian khususnya bagi yang mati “Saur matua” dan “Saur-matua bulung”. (Mate “saur matua” adalah bila yang meninggal itu sudah mempunyai cucu dari anak laki-laki dan anak perempuan serta semua anak-anaknya sudah berumah tangga. Sedangkan mate “saur matua bulung” adalah bila semua anak-anaknya sudah berumah tangga dan sudah “marnini-marnono” artinya punya cicit dari anak laki-laki, dan cicit dari anak perempuan namanya nono). Untuk jenis kematian seperti ini umumnya dilangsungkan pesta “adat na gok” dengan penggunaan; “gondang” dan “tortor” (musik dan tarian Batak untuk jenazah). Hal ini dilangsungkan sebagai bentuk penghormatan terhadap orang tua (mendiang) supaya menambah “sahala” leluhur di alam roh, dan keturunannya akan mendapatkan tuah/ berkat dari sahala yang meninggal.

Berdasarkan kenyataan yang ada sesuai, pengamatan, dan pengalaman penulis selama bertahun-tahun hidup, dibesarkan, ber-interaksi dan melayani di lingkungan sosial masyarakat Batak Toba, kepercayaan tradisional tersebut mengenai tondi dan kematian, serta adanya hubungan antara orang yang hidup dengan roh orang yang sudah mati, masih sangat kuat pengaruhnya sampai masa kini hal ini dapat terlihat melalui berbagai bentuk upacara adat; misalnya upacara “mangupa tondi”, upacara “mangongkal holi”(menggali tulang belulang) serta bangunan tugu/tambak terus bertambah di tanah Batak, baik oleh kumpulan marga (parsadaan marga) ataupun oleh kumpulan “sa-ompu”(satu kakek/nenek) Situasi ini telah menimbulkan kekaburan nilai rohani serta ketidak seimbangan antara adat tradisional dengan nilai hidup beriman.

Penulis menganggap bahwa permasalahan ini perlu di kaji secara teologis, apakah ketika manusia mati, maka “tondi” (roh) nya akan berubah menjadi; Begu, sumangot, sombaon, sahala dan tetap berada di dunia ini melakukan aktifitasnya bersama dengan orang-orang yang masih hidup ? Sebab pada kenyataannya walaupun masyarakat Batak Toba telah menjadi Kristen, tetapi umumnya masih mempercayai hal ini serta menyimpan kecenderungan tersembunyi untuk lebih terikat kepada adat kepercayaan tradisional lebih daripada pemberian diri atau dedikasi total kepada Allah. Fakta bahwa tradisi dan kepercayaan-kepercayaan tersebut terus terpelihara dengan baik sampai saat ini walau dengan orang Batak yang tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta.

⁷ Tim Tapian, *Beberapa Pemikiran Menuju Teologi Dalihan Natolu*, Dian Utama & Kerabat, cet I, 2006; hlm: 29.

METODE

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Silalahi mengutip pendapat Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti sebagai instrument kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁸ Penelitian ini dilakukan dalam bentuk suatu Pendekatan Teologi Pastoral terhadap fenomena Ritus Tondi dan Kematian menurut Batak Toba serta Upaya Pembatinaan Iman Kristen. Penulis menjelaskan Ritus Tondi dan Kematian menurut Batak Toba, kemudian meninjau secara teologis topik tersebut berdasarkan kebenaran Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ritus

Kata Ritus artinya tata cara di upacara keagamaan⁹, ritus (bhs latin): tata cara keagamaan, upacara agama, seremoni, adat, kebiasaan. Ritus adalah suatu tindakan, biasanya dalam bidang keagamaan yang bersifat serimonial. Ritus itu biasanya merupakan kegiatan fisik yang diulang-ulang sehingga menjadi tradisi, melalui tingkah laku, sikap badan/ isyarat yang konvensional dan simbolis, yang sering disertai ucapan kata-kata yang sudah ditetapkan. Ritus itu bermaksud supaya memperoleh sesuatu yang bernilai bagi kehidupan atau melepaskan diri dari segala ancaman mara bahaya, kesialan, penyakit, penderitaan dan sebagainya.

Dari penjelasan diatas maka yang dimaksud oleh penulis dengan Ritus Tondi dan Kematian adalah kecenderungan serimoni adat kebiasaan yang di yakini oleh orang Batak, dalam kaitan dengan tradisi upacara terhadap tondi dan upacara kematian yang kelihatannya baik tetapi bukan kebaikan sejati karena penghayatan iman, namun menyimpan kecenderungan tersembunyi yang lebih terikat kepada tradisi. Untuk memberikan gambaran lebih luas mengenai hubungan ritus dan kepercayaan tradisional maka penulis juga menguraikan konsep mengenai kepercayaan-kepercayaan tradisional.

Pengertian Tondi

Tondi adalah Jiwa atau roh, seseorang yang merupakan kekuatan, oleh karena itu tondi memberi nyawa kepada manusia.¹⁰ Masyarakat Batak Toba memiliki konsepsi (pengertian, paham, pendapat), bahwa setiap manusia memiliki “Tondi” (zat yang tidak tampak). Tondi adalah jiwa atau roh seseorang yang merupakan kekuatan, oleh karena itu tondi memberi nyawa kepada manusia. Tondi didapat sejak seseorang didalam kandungan. Harun Hadiwijono dalam bukunya *Religi Suku Murba di Indonesia* menyebutkan;

“Tondi seolah-olah merupakan manusia didalam manusia, namun tidak identik dengan “aku” manusia, bahkan sering bertentangan dengan “aku” manusia. Ia memiliki kemauan dan keinginan “aku” manusia. Kesadaran “aku” manusia terdapat didalam roha(roh). Roha inilah yang berpikir, merasa, menginginkan, menghendaki, takut dan berharap. Akan tetapi segala pengalaman fisis dan psikis, pengalaman didalam impian, dalam sakit atau sehat,

⁸ Junior Natan Silalahi, *Paulus Sang Entrepreneur*. Jurnal Visio Dei, 2019, h. 4, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1>

⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka 2001, 959

¹⁰. <http://rapolo.wordpress.com/2007/11/17/kepercayaan-batak-toba>.

didalam keuntungan atau kecelakaan, semuanya bergantung kepada tondi”¹¹

Manusia menjadi hidup karena adanya tondi. Tondi memiliki zat kehidupan yang berlangsung selama-lamanya, dan tidak dapat dirusakkan oleh apapun. Tondi ini menyertai seseorang selama hidupnya, namun jika orang bersangkutan menderita sakit, ia meninggalkannya selama penyakit belum sembuh. Ia meninggalkan jasad untuk selama-lamanya jika orang itu mati, dan jadilah ia tondi ni na mate (roh orang yang sudah meninggal).¹²

Menurut kepercayaan Batak Toba kehadiran tondi dalam tubuh manusia merupakan faktor penentu bagi kesehatan dan kesejahteraan manusia. Timbulnya suatu penyakit, kemalangan, kegelisahan, tidak punya anak dan lain sebagainya adalah disebabkan oleh kelemahan yang dialami tondi(roh) manusia, atau karena kepergian tondi meninggalkan tubuh orang yang bersangkutan. Apabila kepergian tondi ini cukup lama dan tidak kembali lagi menempati tubuh orang yang bersangkutan maka dikawatirkan hal ini akan menyebabkan kematian bagi orang itu.

Azas tondi dan kematian dalam pemikiran Batak Toba

Tondi dalam pemikiran Batak Toba memiliki dua azas yakni; pertama tondi selama manusia hidup. Itulah inti kekuatan badannya, berkat tondi itu manusia bisa hidup, melakukan segala aktivitas. Azas kedua adalah ketika manusia mati, maka tondi akan berpisah dari tubuhnya/badannya selanjutnya berubah menjadi; begu, sumangot, sahala, atau sombaon. Kehadiran tondi dalam tubuh manusia merupakan faktor penentu bagi kesehatan dan kesejahteraan hidup manusia. Timbulnya sesuatu penyakit, kemalangan, kegelisahan, tidak punya anak, dan lain sebagainya adalah disebabkan oleh kelemahan yang dialami oleh tondi, atau karena kepergian tondi meninggalkan tubuh orang yang bersangkutan. Apabila kepergian tondi ini cukup lama dan tidak akan datang lagi menempati tubuh orang yang bersangkutan maka dikawatirkan hal ini akan mengakibatkan kematian bagi orang itu.

Berbagai Bentuk Ritus Terhadap Tondi (roh)

Batak Toba, mengunggulkan Tondi sebagai salah satu komponen yang menjamin keselamatan dan juga sebagai sumber malapetaka bagi manusia, hal ini di implementasikan dalam berbagai bentuk acara pesta adat. Baik dalam pernikahan, maupun kematian, keberadaan tondi seakan mendapat posisi penting. Di dalam banyak amanat, petuah kalimat-kalimat indah “*sai pir ma tondim*”(semoga rohmu melekat kuat padamu). Keadaan yang didambakan ini terungkap dalam kata “*horas sai pirma tondi madingin, horas tondi matogu*” (semoga tondimu kokoh dan sejuk, teguh dan kuat)

Mangupa Tondi

Mangupa tondi adalah suatu bentuk ritual yang dilakukan disaat seseorang sedang mengalami suatu peristiwa tragis, terkejut atau ancaman mara bahaya yang sampai mengancam keselamatan jiwa, sehingga mengakibatkan rasa trauma yang mendalam mengakibatkan tondi

¹¹ . Harun Hadiwijono, opcit, hlm: 81

¹² . J.C.Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, LKIS Yogyakarta, 2004, hlm; 91

tersebut dikuatirkan dapat meninggalkan tubuh. Peristiwa ini juga dapat dialami oleh seseorang ketika berjalan seorang diri di hutan atau melewati tempat-tempat yang dianggap “angker” yakni tempat persemayaman para begu(hantu) atau kuburan, dan tiba-tiba mendengar suara halus atau kejadian-kejadian aneh yang membangkitkan bulu romanya sehingga mengakibatkan sangat ketakutan bahkan sakit. Dalam kondisi seperti itu yang bersangkutan disebut “Tarmali Tondi”. Salah satu upacara yang dilakukan untuk tetap meneguhkan (roh) tondinya adalah menaburkan beras “si pirni tondi” di ubun-ubun kepala si korban oleh orangtua atau perwalian sambil mengucapkan” *Sai pirma tondim-hugomgom hami do tondim*” ucapan ini bermakna memberikan stabilitas terhadap tondi bahwa segenap keluarga meneguhkan roh (tondinya) untuk tidak sampai meninggalkan tubuhnya.

Seseorang yang mengalami mara bahaya yang hampir merenggut nyawanya lazim disebut; “tarmali tondi” yaitu tondi-nya, jiwa dan semangat hampir meninggalkan tubuh. Orang yang disebut tarmali tondi menjadi trauma atau jiwa dan semangatnya melemah. Untuk memulihkan tondi yang melemah ini diadakan acara yang disebut dengan “Mangupa tondi”. Dalam acara mangupa tondi, terhadap seseorang yang lepas dari mara bahaya, beras diambil (dijomput) dan ditabur diatas kepala yang bersangkutan dengan ucapan, “ Pir ma tondi muna, dao songgot dao mara di ari nanaeng ro” artinya kuat dan teguhlah/keraslah tondimu pulihlah semangatmu, kiranya marabahaya, keterkejutan selalu menjauh dari kehidupanmu pada masa-masa mendatang. Biasanya diadakan jamuan makan bersama sesudah itu dilanjutkan dengan kata-kata dorongan yang menguatkan secara bergiliran dari setiap kerabat yang hadir, kadang-kadang ada juga pemberian selempar “Ulos”, ada juga pemberian berupa harta benda, emas, tanah atau harta kekayaan lainnya, semua ini dilakukan semata-mata untuk suatu tujuan agar tondinya kuat, untuk tetap memelihara dan mempertahankan tondi didalam tubuh.

Jika seseorang berada dalam bahaya, baru mengalami suatu bencana, sakit penyakit yang parah, atau situasi yang mengancam keselamatan jiwa, kecelakaan ataupun karena sebab lain yang tragis yang telah mengakibatkan tondinya sampai lemah, maka diadakan upacara bukan saja memanggil tondi pulang ke rumah “Mulak tondi tu jabu”, tetapi juga yang terpenting untuk berusaha, menguatkan, mengeraskan, atau meng-horas-kan”¹³. Maka dilakukan lah upacara “mangupa tondi”. Hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan, menguatkan atau mengikat tondi agar tetap bertahan didalam tubuh si yang bersangkutan.

Mangupa tondi dianggap sebagai penguatan terhadap tondi, yang lolos dari suatu mara bahaya atau terlepas dari kematian, agar tetap bertahan didalam tubuh seseorang. Jadi tujuan mangupa tondi ini adalah untuk menguatkan tondi, meningkatkan daya yang bersemayam didalam dirinya, dan untuk memperkuat ikatan antara tondi (roh) dengan tubuh raganya.

Mangupa tondi juga biasa dilakukan kepada bahaya yang dihadapi seseorang yang sedang hamil, menuntut adanya pemakaian berbagai pagar (penawar), baik atas permintaan yang hamil maupun atas prakarsa orangtua sendiri dengan harapan agar tondinya kuat. Pada peristiwa seperti ini seseorang yang sedang hamil diberi “Ulos Tondi” yakni akan menjadi perisai bagi dia dan juga bayinya dalam menghadapi penyakit¹⁴. Acara “memberi ulos tondi” hanya sekali untuk

¹³ . Rudolf Pasaribu, Agama Suku dan Batakologi, Penerbit Piter, Medan, 1988, hlm; 132.

¹⁴ . J.C.Vergouwen, opcit, hlm 100.

seorang wanita, yaitu ketika usia kehamilannya 5-7 bulan anak pertama¹⁵.

Mangalap Tondi

Upacara mangalap tondi, sering juga disebut “mangari-ari tondi” (memanggil tondi untuk kembali ke tubuh). Jenis ritus ini biasanya dilakukan terhadap seseorang yang dalam keadaan bahaya, atau mengalami kecelakaan, dimana peristiwa tersebut sampai menimbulkan si korban jatuh sakit, dan diyakini sakitnya itu sebagai akibat dari peristiwa mengerikan tersebut yang mengakibatkan (roh) tondinya telah meninggalkan tubuh/ tertinggal di tempat kejadian, tidak mengikuti tubuhnya sampai ke rumah. Bila kondisi ini dibiarkan dalam waktu lama di yakini tondinya tidak akan kembali lagi ke dalam tubuh maka si korban akan meninggal. Untuk menghindari jangan sampai terjadi tondinya lupa kembali kedalam tubuh maka dilakukanlah upacara “mangalap tondi”. Bentuk upacara ini biasanya dilakukan dengan membuat “nitak si gurgur” yakni kue khas Batak yang di olah dari tepung beras mentah yang ditumbuk halus di campur kelapa dan gula aren, lalu di kepal dengan kepalan-kepalan tangan. Kemudian kue tersebut di bawa ke tempat kejadian, sambil menyerukan “Sai mulak ma tondi tu daging” artinya biarlah roh kembali ke dalam tubuh.

Dengan upacara demikian ini akan diharapkan bahwa tondi yang sedang mengelana itu akan mendengarkan panggilan ini, dan akan pulang kembali menempati tubuh orang yang sedang menderita kehilangan tondi itu. Seterusnya diharapkan bahwa kesehatannya akan pulih kembali seperti sedia kala.

Kematian Menurut Batak Toba

Istilah masyarakat Batak Toba, orang meninggal disebut “mate”. Konotasi kata ‘mate’ cukup netral. Lebih halus disebut “jumolo” yang secara hurufiah berarti lebih dulu/duluan. Adalagi kata “monding” yang menurut beberapa orang adalah akronim dari kata modom onding, artinya tidur tertutup.

Konsep mengenai kematian, orang Batak Toba percaya bahwa setiap manusia pasti akan mati “Nasa jolma ingkon mate” namun kematian tidak memisahkan kehidupannya dengan manusia yang masih hidup serta lingkungannya, sebab walaupun badannya mati, namun tondi tetap hidup, dan berada di dunia ini. Kematian terjadi sebagai akibat tondi meninggalkan tubuh untuk jangka waktu yang lama¹⁶. Kematian dipandang sebagai sekedar beralih dari tubuh jasmaniah yang terlihat secara fisik, ke dalam wujud yang lain yang tidak terlihat oleh mata jasmaniah. Peralihan tondi orang mati inilah yang berwujud menjadi; Begu, Sumangot, Sahala atau Sombaon. Keberadaan roh-roh ini tetap berada di dunia bersama orang hidup yang turut menentukan dan memberikan pengaruh, ikatan yang sangat kuat bagi manusia yang masih hidup.

Hakekat Tondi (roh) dalam Ajaran Alkitab

Sebelum membahas soal kematian, agar lebih jelas perbandingan pengertian tondi menurut

¹⁵. Richard Sinaga, dkk, Adat Budaya Batak dan Kekristenan, Dian Utama, Jakarta, 2000, hlm; 96.

¹⁶ Rudolf Pasaribu loc cit, hlm: 131

kepercayaan orang Batak Toba dengan ajaran Alkitab, maka penulis terlebih dulu menjelaskan beberapa istilah di Alkitab yang mengartikan “Tondi(roh)”.

Istilah yang sangat banyak dipergunakan dalam Perjanjian Lama untuk kata “tondi(roh)” adalah kata “Nepes” (Bahasa Ibrani). Kata ini muncul kira-kira sebanyak 754 kali. Istilah ini juga didapati dalam Kejadian 2: 7 yang secara primernya dapat diartikan dengan “memiliki kehidupan”. Dalam Kejadian 1:20,24,30; dan Kejadian 9:12,15,16; Hezekiel 47:9 kata ini muncul yang dimaksudkan kepada binatang. Jadi perkataan “Nepes” dapat diartikan sebagai “Kehidupan” total yang dimiliki oleh manusia dan binatang. Kadang-kadang istilah ini juga diartikan sebagai daya hidup yang berdiam, hidup dan identik dengan darah. Oleh karena “Nepes” merupakan sesuatu yang sama dengan darah, maka orang Israel tidak diperbolehkan memakan darah; darah dianggap sesuatu yang sangat essensial dalam keberadaan kehidupan manusia, bandingkan dengan beberapa ayat berikut ini;

Hanya daging yang masih ada nyawanya, yakni darahnya, janganlah kamu makan (Kejadian 9:4); Setiap orang dari bangsa Israel dan dari orang asing yang tinggal ditengah-tengah mereka, yang makan darah apapun juga Aku sendiri akan menentang dia dan melenyapkan dia dari tengah-tengah bangsanya. Karena nyawa makhluk ada didalam darahnya dan Aku telah memberikan darah itu kepadamu diatas mezbah untuk mengadakan pendamaian bagi nyawamu, karena darah mengadakan pendamaian dengan perantaraan nyawa. Itulah sebabnya Aku berfirman kepada orang Israel; seorompokun diantaramu janganlah makan darah. Demikianjuga dengan orang asing yang tinggal ditengah-tengahmu, yang menangkap dalam perburuan seekor binatang atau burung yang boleh dimakan, haruslah mencurahkan darahnya, lalu menimbunnya dengan tanah. Karena darah itulah nyawa segala makhluk. Sebab itu Aku telah berfirman kepada orang Israel; darah makhluk apapun janganlah kamu makan, karena darah itulah nyawa segala makhluk: setiap orang yang memakannya haruslah dilenyapkan (Imamat 17:10-14); Tetapi jagalah baik-baik, supaya jangan engkau memakan darahnya, sebab darah ialah nyawa, maka jangan engkau memakan nyawa bersama-sama dengan daging. Janganlah engkau memakannya; engkau harus mencurahkannya ke bumi seperti air (Ulangan 12:23-24)¹⁷.

Di dalam ayat-ayat kitab yang lain istilah “nepes” selalu diartikan kepada manusia secara pribadi atau untuk diri sendiri, dan juga dihubungkan dengan sumber-sumber perasaan, emosi, kemauan, kehendak, dan perbuatan-perbuatan moral manusia. Seperti yang terdapat dalam kejadian 49:6 “Janganlah kiranya jiwaku turut dalam permupakatan mereka, janganlah kiranya rohku bersatu dengan perkumpulan mereka, sebab dalam kemarahannya mereka telah membunuh orang dan dalam keangkarannya mereka telah memotong urat keting lembu”. C.A.Peursen menerangkan tentang “nepes” sebagai suatu tempat kehidupan alam perasaan manusia yang dapat disamakan dengan “thumos” bagi orang Yunani¹⁸. Dalam hal ini perasaan, kemauan, kesadaran, pikiran dan tenaga adalah berdasarkan dan terletak didalam “tondi” atau “nepesi” itu sendiri. Tetapi Perjanjian Lama tidak mau mengatakan bahwa untuk ini harus disediakan suatu ruangan tersendiri didalam tubuh sebagai tempat kedudukan unsur-unsur seperti perasaan, pikiran, kesadaran ataupun yang disebut dengan “tondi” dalam istilah Batak.

Istilah lain adalah “Ruah” kata ini merupakan suatu istilah yang sangat banyak dijumpai

¹⁷ Alkitab Bahasa Indonesia, LAI, Jakarta, 1997.

¹⁸ Rudolf Pasaribu op cit, halm, 171.

dalam Kitab Perjanjian Lama. Kata ini muncul sebanyak 378, untuk menerangkan tentang jiwa, kejiwaan. Juga dipergunakan untuk menerangkan arti “bernafas” melalui rongga hidung dengan keras sekali. Kadang-kadang kata ini dipakai untuk menyatakan pusat kehidupan dan yang dapat dikategorikan sinonim dengan perkataan “nepes” tetapi dalam hal ini harus dipertimbangkan juga adanya perbedaan antara “ruah” dengan “nepes” yakni; bahwa perkataan “ruah” selalu dihubungkan sebagai “hakekat yang menghidupkan” sesuatu makhluk, sedangkan perkataan “nepes” dalam Perjanjian Lama merupakan istilah untuk menyatakan “Makhluk hidup”¹⁹. Dalam ayat-ayat yang lain dapat dilihat arti dan makna “ruah” sebagai “angin” yang selalu disebut-sebut sebagai suatu yang mempunyai kuasa dan juga yang dapat merusakkan misalnya; 1 Raja-raja 19:11 disana dipergunakan kata “ruah gedolah” yakni “angin besar dan kuat”. Dalam Yehezkiel 37:1-14, dijumpai berbagai-bagai arti kata “ruah”; dalam ayat 5,6,8,10 dipakai kata “ruah heyitem” yang berarti “nafas hidup(di dalammu)”; pada ayat 9 perkataan “ha ruah” berarti “angin” dan terakhir ayat ke 14 dipakai istilah “ruhi” yang diartikan dengan “Roh Ku”, yakni spirit. Dalam Alkitab terjemahan bahasa Batak kesemuanya istilah ini dipergunakan dengan kata “tondi”. Kadang-kadang di beberapa tempat istilah “ruah” menunjukkan kepada roh jahat (misalnya 1 Samuel 16:16; 18:3; Hosea 4:12;5:4) atau dalam beberapa hal kata “ruah” dipergunakan menyatakan “Roh Kudus” (misalnya Yesaya 63:10;”tetapi mereka memberontak dan mendukakan Roh Kudus,nya atau dalam ayat 11;”...Dimanakah Dia yang menaruh Roh Kudusnya dalam hati mereka...”). Jadi perkataan “Ruah” yang dijumpai dalam Perjanjian Lama menyatakan beberapa hal menyangkut hubungan antara manusia, dan juga kepada roh Allah. Atau dengan kata lain perkataan ini lebih banyak melukiskan persekutuan antara manusia dengan Allah dan juga membuat manusia terpengaruhi oleh Roh Allah didalam segala bentuk kehidupannya. Demikianlah beberapa terminus tehnikus yang dipergunakan oleh Perjanjian Lama menerangkan tentang “jiwa-roh-tondi yang dimiliki oleh manusia.

Dalam Perjanjian Baru, beberapa istilah yang sering digunakan, seperti “Pneuma, Psukhe, Kardia, dan Sarx. Perkataan “Pneuma” pada hakekatnya hampir sama dengan “ruah” dalam kata Ibrani, tetapi diantara kesamaan itu terdapat juga penekanan yang berbeda dalam kedua kata itu, istimewa sekali dalam surat-surat yang bersifat Pauline yang terlalu banyak menekankan kepada arti roh dalam tingkat yang lebih tinggi derajatnya. Artinya, disana Pneuma jarang sekali menerangkan hakekat kehidupan atau sebagai nafas kehidupan sebagaimana lebih banyak ditekankan oleh kata “ruah” dalam Perjanjian Lama. Dalam arti selanjutnya Pneuma merupakan sesuatu bahagian yang tidak bermateri daripada tubuh manusia; Dalam 2 Korintus 7:1 dan dalam Kolose 2:5 kata ini dipergunakan juga terhadap kepribadian manusia secara total. Tetapi yang lebih banyak pemakaian kata ini adalah terhadap Roh Kudus. Dalam Markus 1:12 “Pneuma memimpin Dia ke padang gurun” artinya pneuma dalam hal ini ialah Roh Kudus; istilah ini juga dipergunakan kepada pengaruh-pengaruh setan (misalnya dalam Matius 8:16; “Yesus mengusir “pneumata”= roh-roh jahat dan menyembuhkannya); pada kesempatan lain dalam synoptik perkataan ini juga mengartikan hakekat kehidupan. Hal ini dapat dijumpai tiga kesempatan. Pertama, dalam Matius 27:50”...lalu menyerahkan pneumanya (yakni nyawanya), pneuma dalam hal ini merupakan seluruh hakekat kehidupanNya. Kedua Dalam Lukas 8:55;

¹⁹ S.S.Smalley, “Spirit” *The New Bible Dictionary*, (Ed.J.D.Douglas), hlm,1211.

“maka kembalilah pneuma anak itu...”(pneuma berarti hakekat kehidupan anak itu). Ketiga, dalam Lukas 23:46;”...Ya bapa kedalam tanganMu kuserahkan pneumaKu”(pneuma dalam hal ini merupakan hakekat kehidupan atau nyawa Yesus Kristus. Dalam surat-surat yang bersifat pauline perkataan ini sangat penting, misalnya Pneuma disebut menamai Roh Kudus, yang mempunyai daya super natural menguatkan manusia (Roma 15:13); Juga

Paulus menggunakan kata ini menyatakan sifat kemanusiaan kristen yang dipimpin oleh Roh Allah (Roma 8:14). Dalam Perjanjian Baru nampak kepada kita arti pneuma yang menyatakan kepribadian manusia secara menyeluruh. Paulus tidak mempergunakan kata pneuma untuk menyatakan suatu sifat yang khusus dalam intelektual atau kerohanian atau hakekat tertentu kemanusiaan yang lebih tinggi kedudukannya, tetapi sebagaimana menurut Rudolf Bultman, kata pneuma melulu menyatakan “diri” atau “kepribadian” manusia²⁰.

Kata “Psyche” atau “psyche”.dalam Perjanjian Baru berhubungan dengan perkataan “nepes” dalam Perjanjian Lama, karena kemunculannya dalam Perjanjian Baru mempunyai arti yang bersamaan. Bagi Paulus perkataan ini hanya beberapa kali saja dipergunakan secara tersendiri. Dalam beberapa tempat kata ini mempunyai arti sebagai “kehidupan” atau “keberadaan” (band. Roma 11:3;16:4;1 Korintus 15:45; 2 Korintus 1:23); tetapi disamping sebagai kehidupan kata “psyche” dipergunakan oleh Paulus menyatakan “keinginan” (misalnya dalam Efesus 6:6; Filipi 1:27; Kolose 3:23) dan juga mengartikan perasaan emosional (1 Tes 5:23). Karena hanya sedikit kata ini dipergunakan oleh Paulus, maka dapat kita lihat bahwa bagi Paulus kata ini bukan dipergunakan menyatakan hal yang prinsipil dalam kehidupan manusia atau yang dapat memberi kehidupan kepada daging sehingga menjadi makhluk hidup.

Dalam kitab Synoptik istilah “psyche” selalu menekankan kehidupan yang selalu dalam ketegangan kejiwaan dan penuh dengan emosional (misalnya dalam Matius 2:20)...yang mau membunuh “psyche” anak itu telah mati. Markus 14:34’...psyche ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya)’.

Hal yang lebih sering adalah penggabungan perkataan “psyche” dengan “soma”, khususnya dalam surat-surat Paulus, untuk menerangkan manusia dengan seluruh keutuhannya. Telah dijelaskan diawal bahwa kata itu tidak dipergunakan Paulus untuk menerangkan daya yang memberi kehidupan atau sesuatu yang “menghidupkan”, tetapi Paulus nampaknya mempergunakan kata ini menerangkan “kehidupan” itu sendiri, yakni “Vitalitas” kemanusiaan.

Perkataan “Kardia” dapat diartikan dengan “hati”. Kata ini sama dengan kata “leb” atau “Lebab” dalam Perjanjian Lama. Perkataan “Kardia” merupakan tempat kedudukan daripada “kehendak”(“...ia berkata dngan keras kepada hatinya...Markus 3:5); tempat kedudukan intelek manusia (Markus 24:32). Jadi dalam hal ini perkataan “kardia”lebih dekat kepada arti pribadi manusia itu sendiri. Kardia merupakan tempat dan adalah pusat kesadaran, dan pemikiran serta perasaan emosi kemanusiaan manusia. Dalam hal ini, istilah ini dekat sekali dengan perkataan “mind” atau “ratio” dalam istilah populer yang juga menyatakan kesadaran, pemikiran, kehendak, dan perasaan emosi. B.O.Bamwell menunjukkan bahwa perkataan “mind” dalam istilah modern itu merupakan istilah yang lebih tepat disejajarkan dengan perkataan “hati”(kardia) dalam istilah Biblika, oleh karena itu beberapa kali dalam Alkitab perkataan

²⁰ R.Bultmann, *Theology of the New Testament*, Vol.I, hlm 206.

Kardia dapat diterjemahkan dengan *mind*²¹. *Sarx* merupakan kata Yunani yang khusus dipergunakan menyebutkan bahagian “daging” (bahagian tubuh yang dibungkus dengan daging manusia). Kata ini pada biasanya menggambarkan kelemahan dan keterbatasan manusia (Markus 14:38 band Lukas 24:39). Sering diperkatakan *Sarx* dihubungkan dengan dosa (walaupun bukan menjadi dasar penilaian adanya dualisme antara “daging” dan “roh” teristimewa hal ini jelas sekali dalam surat Paulus (Roma 7:5”Sebab waktu kita masih hidup didalam daging, hawa nafsu dosa, yang dirangsang oleh hukum Taurat, bekerja dalam anggota-anggota tubuh kita, agar kita berbuah bagi maut.”).

Berdasarkan uraian dari Alkitab baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian baru dapat disimpulkan bahwa konsep “tondi”(roh), mendapat tempat yang luas sekali menyangkut hidup dan kehidupan manusia, dan juga dalam hubungannya dengan Tuhan. Alkitab memandang manusia itu dalam suatu kesatuan yang tidak terpisah-pisahkan antara roh, jiwa dan tubuh (badan). Istilah tondi, jiwa dan tubuh mengartikan bahwa manusia adalah yang dibentuk dari ketiga unsur tadi dan tidak terjadi pertentangan.

Keberadaan Tondi (roh), Setelah Kematian

Sehubungan dengan kepercayaan Batak Toba tradisional yang punya konsepsi bahwa ketika manusia mati, maka “tondi” (roh) nya akan berubah menjadi; Begu, sumangot, sombaon, sahala dan tetap berada di dunia ini melakukan aktifitasnya bersama dengan orang-orang yang masih hidup, maka penulis akan membahas dalam perspektif iman Kristen, apa yang diajarkan Alkitab soal kematian. Bicara soal kematian Alkitab mengemukakan dua segi, pertama; kematian sebagai batas atau kesudahan hidup jasmaniah di dunia ini, kedua; kematian sebagai hukuman Allah terhadap dosa (Roma 3;23; 6:23). Yang paling mengerikan bukanlah soal kematian jasmaniah, tapi yang paling mengerikan adalah kematian rohaniah. Semenjak manusia jatuh dalam dosa, suatu sikap pemberontakan terhadap Allah, manusia menghadapi kematian kekal sebagai siksaan dan hukuman atas dosa.

Menurut Yakobus, kematian adalah perpisahan antara tubuh dan roh/jiwa, atau keadaan tubuh yang tidak memiliki roh “Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan adalah mati”(Yakobus 2:26). Tubuh bersifat sementara dan fana (Roma 6:12, 2Korintus 4:11), sedangkan jiwa dan roh(tondi) adalah kekal (Matius 10:28). Sebab itu kematian jasmaniah bukan merupakan akhir dari kehidupan manusia. Ketika manusia mati, maka tubuh jasmaniahlah yang berakhir, lenyap dan menjadi tanah, sedangkan roh dan jiwa manusia tetap hidup. Tondi (roh), orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus akan menerima keselamatan dari sorga (1 Korintus 5:5), sedangkan jiwa-jiwa yang menolak Yesus akan masuk kedalam siksaan api neraka sementara bersama-sama dengan orang-orang dari zaman Nuh yang menolak Kristus untuk dihukum untuk selama-lamanya (1Petrus 3:20).

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas mengenai hal ini penulis akan menjelaskan konsep kematian, berdasarkan penjelasan yang diungkapkan oleh Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Menurut Kitab Perjanjian Lama, istilah “kematian” dipakai dua kata Ibrani yaitu; “mut” dan “mawet”²². “Mut” mengandung pengertian

²¹ B.O.Banwell, Hearth, The New Bible Dictionary, hlm, 509

²². Kittel, Bablia Hebraica, Kejadian 25:32, dan II Samuel 18:33b

terpisahnya roh dari tubuh dimana roh kembali kepada Allah dan tubuh kepada tanah. “Mawet” mengandung pengertian yang sama dengan kata “mut”, yang artinya terpisahnya roh dari tubuh. Kedua kata; “mut” dan “mawet” mempunyai pengertian yang sama.

Pengertian mati pada bagian kitab berikutnya dijelaskan pada kisah Kain dan Habel yang dicatat pada Kejadian Pasal 4:8 ketika, Kain memukul Habel adeknya itu, lalu membunuh dia, mengakibatkan Habel putus nyawanya, terpisah hidup dari tubuhnya. Demikian juga kata “mati” yang terdapat pada Kitab Kejadian 5 mengartikan putusnya nyawa seseorang, atau terpisahnya nyawa kehidupan dari tubuhnya.

Dalam Perjajian Baru ada dua istilah yang diterjemahkan dalam arti “mati”. Istilah yang pertama adalah; “Nekros”²³ artinya putusnya nyawa seseorang. Kata yang kedua adalah “Thanatos”²⁴ yang berarti “terpisah” baik secara wajar ataupun kekerasan, yang berakibat terpisah antara jiwa dengan raga sehingga berakhirnya kehidupannya di dunia²⁵.

Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma memakai istilah “kematian tubuh” ia berkata; “Tetapi jika Kristus ada didalam kamu, maka tubuh memang mati karena dosa, tetapi Roh adalah kehidupan karena Kebenaran” bahasa Batak dikatakan; “Alai molo Kristus dibagasan hamu, mangolu do tondi ala ni hatigoran, nang pe mate pamatang ala ni dosa i”(Roma 8:10). Dari beberapa contoh diatas maka kematian diartikan sebagai terpisahnya hidup dari tubuh.

Dimensi Tondi (roh), Jiwa Setelah Kematian

Mengenai keadaan roh (tondi) manusia setelah mati, Perjanjian Lama menjelaskan bahwa nafas “roh” manusia naik ke atas (Pengkhotbah 3:21). Perlu diperhatikan bahwa apa yang dituliskan oleh Salomo ini sangat relevan dengan penciptaan manusia dalam Kejadian 2:7, dimana tubuh manusia berasal dari debu tanah, sedangkan roh-nya berasal dari Allah sendiri. Konsep yang sama juga diungkapkan oleh Ayub bahwa ketika manusia mati maka tondi(roh), manusia tidak lagi kembali ke rumahnya dan tidak dikenal oleh tempat tinggalnya (Ayub 7:10). Artinya bahwa roh-(tondi) manusia itu kembali kepada asalnya yaitu Tuhan, sedangkan tubuhnya kembali ke asalnya yaitu debu tanah. Oleh karena itu pada saat manusia mati, rohnya akan terlepas dari tubuhnya dan roh itu akan naik keatas, kembali kepada Allah(Ayub 7:10).

Dalam Pengkhotbah 12:7, Salomo menegaskan akan keadaan roh-tondi manusia setelah mati, dengan mengatakan; “...dari debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakan-Nya”. Ayat ini menjelaskan tentang keadaan roh manusia setelah mati dan kembalinya roh manusia kepada sang penciptanya. Kembalinya roh manusia kepada Allah bukan dalam rangka penghakiman terakhir, sebab penghakiman terakhir akan berlangsung apabila adanya kebangkitan semua orang mati. Namun tujuan kembalinya roh manusia kepada Allah setelah mati adalah untuk mendengar keputusan Allah tentang dimana tempat roh itu sebelum terjadinya kebangkitan orang mati(Pengkhotbah 12:7).

Berikutnya Perjanjian Baru mengajarkan bahwa roh manusia tidak mengalami kematian tetapi immortal. Sehingga walaupun tubuh hancur tetapi roh atau jiwa tetap hidup, sebagaimana

²³ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia&Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*, Jakarta; LAI, 2004, hlm;532.

²⁴ Ibid hlm; 353

²⁵ . Ray Summers, *Kehidupan di Balik Kubur*, Bandung; Lembaga literatur Babtis, 2000, hlm; 14

dikemukakan oleh Yohanes Calvin bahwa; “Pada saat seseorang meninggal, jiwanya terpisah dari tubuhnya, dan bagi orang percaya jiwanya akan mengalami damai sorgawi sambil menunggu kebangkitan tubuh”²⁶. Dan menurut H.L.Senduk bahwa; “Tubuh manusia hanyalah merupakan “rumah” bagi roh manusia”²⁷. Tubuh manusia akan mengalami kehancuran karena sifatnya fana, tetapi rohnya bersifat kekal.

Bertitik tolak dari pemahaman diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pada saat manusia mati sampai kepada kebangkitan maka ada keadaan yang sadar dan ada kehidupan.

Tempat Tondi Setelah Mati Dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama kata Ibrani yang dipakai untuk menunjukkan tempat berada tondi (roh) orang-orang yang telah mati adalah “Sheol” berarti “kuburan” atau dalam arti luas berarti “kematian”. Meskipun kadang-kadang dikatakan semua bagian tubuh manusia akan masuk kedalam “Sheol” (Bilangan 16:28-34; Mazmur 55:15; Amsal 1:12; Yesaya 5:14), namun dalam Perjanjian Lama lebih sering disebut “jiwa” pergi ke “sheol”. Kata ini dikenakan baik kepada orang benar atau orang jahat; mereka turun ke sheol (Ayub 21:13; Mazmur 6:6; 9:18; 88:4; 89:49). Tidak ada kepastian bahwa “sheol” adalah tempat penghukuman selamanya²⁸.

Pada umumnya keberadaan tondi (roh) orang mati dalam Perjanjian Lama di jelaskan dengan kata Ibrani “Yarad” artinya “turun” ketempat atau kedunia orang mati yang disebut “Sheol” (Kejadian 37:35; 42:38; Bilangan 16:33; Ayub 7:7). Sheol ialah tempat orang mati yang berada dibagian bumi yang paling bawah. Dalam septuaginta (Alkitab Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani), Sheol diterjemahkan dengan “hades”²⁹. Laird Harris juga menjelaskan bahwa Sheol adalah tempat orang mati yang berada dibagian bumi yang paling bawah³⁰. Berdasarkan fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua orang mati di Zaman Perjanjian Lama baik orang yang percaya (Kejadian 37:35; 42:38; Ayub 14:13; Mazmur 88:4; Yesaya 38:10) maupun orang fasik yang tidak percaya (Mazmur 9:8; 31:18; 49:15) akan masuk atau turun ke Sheol.

Sheol bukan lokasi untuk menampung tubuh orang mati, tetapi merupakan tempat tondi(roh) yang mati. Sebab Daud mengajarkan bahwa yang masuk atau turun kedalam sheol ketika manusia mati ialah “nepes” artinya jiwa (Mazmur 86:13; 89:49) dan “hayya” artinya hidup (Mazmur 88:4). Dengan demikian Sheol bukan tempat pemakaman tubuh orang yang meninggal dunia, melainkan tempat tondi, jiwa orang-orang mati dalam masa Perjanjian Lama. Paulus menjelaskan bahwa, ketika Yesus wafat, ia turun kebagian bumi yang paling bawah (Efesus 4:9). Petrus menyebut tempat tersebut sebagai “penjara” dimana jiwa-jiwa yang binasa sejak zaman Nuh ternyata masih berada di tempat itu (1 Petrus 3:19-20), dan Lukas menyimpulkan, bahwa dunia orang mati yang disebut “sheol” dalam Perjanjian lama dan yang

²⁶ Yohanes Calvin, *Commentaries on the book of Genesis*, Michiga Wm.B.Eerdmans Publishing Company, 1948, hlm; 81

²⁷ H.L.Senduk, *Iman Kristen*, Jakarta, Yayasan Bethel, t.t, hlm; 38.

²⁸ Veritas, *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Seminari Alkitab Asia Tenggara, vol 4,2003; hlm228.

²⁹ Eugene H.Merril, “Sheol” dalam *Dictionary of Old Testament*,4:6

³⁰ Laird Harris, “Sheol” dalam *Theological Woorbook of the Old Testament*, peny, R.Laird Harris,(Chicago: Moody Press, 1980), 892.

pernah dikunjungi Yesus sebelum kebangkitan-Nya disebut “hades”(Kisah Rasul 2:27,31).

Tempat Tondi Setelah Mati Dalam Perjanjian Baru

Berdasarkan berbagai keterangan dari sumber Alkitab, dapat disimpulkan bahwa Sheol, yaitu tempat tondi orang mati dalam masa Perjanjian lama dan “hades” dalam Perjanjian Baru merupakan tempat yang sama untuk orang-orang mati sebelum kenaikan Yesus ke Sorga. Henry C Thiessen menyetujui kesimpulan tersebut dengan berkata bahwa sheol dalam Perjanjian Lama dan hades dalam Perjanjian Baru telah diakui oleh para sarjana Alkitab sebagai kata-kata yang tepat sama artinya³¹.

Thiessen mengatakan bahwa Perjanjian Baru mengajarkan adanya dua ruangan di “hades”, yaitu satu ruangan untuk orang-orang benar disebut pangkuan Abraham atau “firdaus”, sedangkan satu ruangan lainnya yang tidak bernama untuk orang-orang fasik, tetapi digambarkan sebagai tempat siksaan³². Menurut kesaksian Alkitab, bahwa orang-orang percaya bersama abraham akan dibangkitkan pada akhir masa Tribulasi (Daniel 12:1-2; Wahyu 20:11-15).

Dalam Perjanjian Baru tempat jiwa-jiwa orang yang mati berada di “hades”, tetapi kata ini tidak selalu digunakan dalam arti yang sama. Ada dua pandangan dasar mengenai penggunaan kata ini. Pertama, diungkapkan oleh Dale Moody bahwa “hades” adalah tempat atau status sementara untuk orang-orang jahat. Pandangan yang kedua dipegang oleh Geerhardus Vos, L. Berkhof, Joachim Jeremias dan A. Hoekema, yang menyatakan ada dua penggunaan yang berbeda dari “hades” dalam Perjanjian Baru, yaitu penggunaan abstrak dan yang lain penggunaan lokal. Dalam penggunaan abstrak “hades” berarti “status kematian atau keberadaan tanpa tubuh”(Wahyu 6:8; 20:13). Dalam pengertian ini dikatakan jiwa Yesus turun ke hades (Kisah Rasul 2:27,31). Sedangkan dalam penggunaan lokal, hades berarti tempat dimana orang-orang jahat dikumpulkan selama masa sebelum kebangkitan (Lukas 16:23; Matius 11:23; 16:18)³³. Hal lain yang perlu diketahui adalah Perjanjian baru tidak menggunakan kata hades untuk neraka (gehenna) atau sebaliknya. Artina hades memang berbeda dengan neraka.

Dari penjabaran tentang “sheol” dan “hades” diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian baru, menyatakan ada kehidupan setelah kematian. Kedua, Tondi dan jiwa orang-orang yang telah meninggal dunia, baik orang percaya atau orang yang tidak percaya, tidak langsung masuk kedalam sorga atau neraka, tetapi berada dalam suatu tempat peristirahatan sementara yang dalam Perjanjian Lama disebut “sheol” dan dalam Perjanjian Baru disebut “hades”. Oleh sebab itu, kepercayaan Orang Batak Toba tradisional yang beranggapan ketika seseorang mati maka rohnya akan berubah menjadi begu, sumangot atau sombaon yang tetap berada gantayangan di bumi ini tidak sesuai ajaran Alkitab.

KESIMPULAN

Dari semua uraian di atas dapatlah di tarik kesimpulan bahwa; keterikatan Masyarakat Batak Toba pada nilai-nilai tadisional telah menimbulkan kekaburan nilai rohani serta ketidak

³¹ Henry C.Thiessen, *Teologi Sistematis*, pen, Malang, Gandum Mas, 1992, hlm; 591.

³² Thiessen, *Sistematis Teologi*, ibid,hlm;59.

³³ Garrett, *Sistematic Theology*, 675-676.

seimbangan antara adat tradisional dengan nilai hidup beriman. Ini disebabkan oleh keterikatan terhadap serimoni adat lebih daripada kesetiaan penghayatan iman. Tidak ada pemisahan secara jelas antara kepercayaan adat tradisional yang berakar pada tradisi dengan keyakinan iman, antara cara-cara hidup yang prapon dan sakral, antara tujuan keduniawian yang berakar pada tradisi, dengan ketaatan hidup beriman. Mengingkari inti iman kepercayaan kepada Allah, karena lebih mengimani serimonial adat tradisional dibandingkan kesalehan hidup. Padahal iman harus menyatu dengan perbuatan serta totalitas hidup, pembatnan nilai iman Kristen cenderung hanya slogan. Perilaku hidup beriman seperti ini nampak menonjol bagi mereka yang belum sepenuhnya mampu membatinkan nilai-nilai iman Kristen dalam segala aktivitas hidup, pelaksanaan nilai iman belum menjadi darah daging. Ada kecenderungan bahwa mereka hidup diantara hayalan indah (sisi Kristen) dan kenyataan yang menggelisahkan karena masih berpegang kuat kepada nilai tradisi warisan budaya leluhur, baik yang tersembunyi maupun yang terbuka. Sedangkan upaya pembatnan esensial nilai iman Kristen sering terjadi hanya pada peragaan sisi luar yang dapat dilihat orang lain, atau hanya sebatas ide, tetapi tidak mencerminkan kenyataan hidup beriman menjadi gaya hidup secara total sebagai pengikut Kristus. Dalam menjalankan kehidupan sebagai makhluk sosial yang beradat dan berbudaya setiap orang dituntut bukan hanya soal memahami dan mengerti kerohanian Kristen, tetapi soal mengendapkan dan menjadikan hal itu melekat dalam jiwa dan batin. Untuk membatinkan diperlukan terus menerus membangun hubungan hubungan akrab dengan Allah, menyelami firman-Nya, serta penyerahan hidup secara total pada pimpinan Roh Kudus.

Jadi kepercayaan tradisional Batak Toba yang beranggapan bahwa kematian hanya merupakan peralihan tondi dari tubuh jasmaniah menjadi begu, sumangot, sombaon atau sahala, tidak sesuai ajaran Alkitab. Roh-roh orang mati tidak lagi bisa berhubungan dan memberi pengaruh bagi orang hidup. Segala bentuk pengkultusan, pemanggilan arwah, memohon berkat, pemberian sesajen, ataupun bentuk pertalian yang lain harus dijauhkan dari hidup orang percaya.

Begu, sumangot, sombaon, bukanlah arwah orang mati melainkan manifestasi dari iblis dan setan, yang selalu berusaha mengacaukan dan menghancurkan hidup manusia di dunia ini. Iblis dapat membuat penampakan (wujud), ia bisa melakukan perbuatan-perbuatan yang mengherankan, dapat menyembuhkan penyakit, dapat berbicara dan melakukan dialog dengan manusia. Iblis dapat bermanifestasi, menyerupai orang-orang yang sudah meninggal, ia menyamar hadir sebagai arwah (roh) orang mati, dapat menirukan suara, sifat, kebiasaan orang-orang yang sudah meninggal, semua ini bagian dari tipu daya setan.

Untuk itu Masyarakat Batak Toba perlu secara selektif, kritis serta memiliki spritualitas (partondion na mangolu), yang harus direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Iman tidak cukup hanya sekedar tahu, namun tidak dibatinkan menjadi suatu kepercayaan yang hidup. Tidak cukup hanya aktif mengikuti kegiatan-kegiata gerejawi, tetapi kesalehan yang di isi dengan pendalaman iman dan perubahan sikap.

REFERENSI

- Batara, Sangti. Sejarah Batak, Medan: Gajah Dompok, 1983.
- Koentjaraningrat. Religi Sku Murba di Indonesia, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Malau, Gens.G. Makna Wibawa Jabatan Dalam gereja batak, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- _____. Aneka Budaya Batak, Jakarta: Yayasan Bina Budaya Nusantara Tao Toba: Nusa Budaya. 2000
- Pasaribu, Rudolf. Agama suku Dan Batakologi, Medan: Penerbit Pieter, 1988.
- Pedersen, Paul B. Darah Batak dan Jiwa Protestan, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975.
- Panggabean I, L. Pembinaan, Nilai-Nilai Adat Budaya Dalihan Natolu, Jakarta: Dian Utama, 2007.
- School, J.W. Modernisasi Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang, Jakarta: Gramedia. 1981
- Saragih, Antonius Bungaran. Konflik Status&Kekuasaan Orang Batak Toba, Yogyakarta: Jendela, 2002.Sinaga, Richard. Meninggal Adat Dalihan Natolu, Jakarta: Dian Utama, 2003.
- Schreiner, Lothar. Adat dan Injil, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.Sinaga, Richard. Adat budaya Batak dan Kekristenan, Jakarta: Dian Utama, 2000.
- Sitompul A.A. Manusia dan Budaya (Teologi Antropologi), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Situmeang, Doangsa P.L. Dalihan Natolu Sistem Sosial kemasyarakatan Batak Toba, Jakarta: Kerabat, 2007.
- Situmeang, Doangsa P.L. Sistem Keekerabatan Masyarakat Batak Toba, Jakarta: Djembatan, 2003.
- Sihombing, Justin. Sorga Asal dan Tujuan Rohku, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Tobing, Philip. The Structure of the Toba Batak belief in the Haigh God, Jacob Van Campen: Amsterdam, 1963.
- Vergoweuwen, J.C. Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba, Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Van Nifrik G.C & Boland B.J. Dogmatika Masa Kini, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Whyte, Maxwell. Roh Jahat dan Pelayanan Pelepasan, Malang: Gandum Mas, 1994.